
Peace Education dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Rosi Yulita

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI-YDI Lubuk sikaping

Email : rosi@stai-ydi.ac.id

Abstrak

Peace education adalah konsep yang dianggap baik dalam menempuh dunia pendidikan. Penelitian ini mengkaji Peace education yang ada di Indonesia karena keberagaman yang ada di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian Pustaka. Dalam Agama Islam, pembinaan dan pendidikan agar tidak melakukansesuatu hal yang dapat merugikan pihak lain diterangkan dengan baik di dalam al-Qur'an yaitu, perintah untuk berbuat amar ma'rufnahi munkar, selain itu, dalam agama Islam juga diberikan pengarahan bahwa sebagai umat Islam mereka harus mempunyai budi pekerti atau akhlaqul karimah. Arahan ini sesuai dengan pluralis yang ada di Indonesia.

Kata kunci: Peace Education; Pendidikan Agama Islam

Abstract

Peace education is a concept that is considered good in the world of education. This research examines Peace education in Indonesia because of the diversity that exists in Indonesia. The research method used is library research. In Islam, coaching and education so as not to do something that can harm other parties is well explained in the Qur'an, namely, the command to do amar ma'ruf nahi munkar, apart from that, in Islam also given directions that as their Muslims must have good manners or akhlaqul karimah. This directive is in accordance with the existing pluralists in Indonesia.

Keywords: Peace Education; Islamic education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang pluralis, bahkan mungkin yang paling pluralis se-dunia. Pluralisme multidimensional ini telah membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona, tetapi sekaligus rawan terhadap konflik. Ketidakmampuan mengelola pluralisme inilah bisa mendorong terjadinya gejolak sosial politik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antar golongan) yang terjadi separatis di akhir-akhir ini. (Ali, 2017). ironisnya konflik tersebut tidak hanya menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar, namun juga disadari atau tidak berpotensi telah mengubah karakter masyarakat Aceh dari karakter masyarakat yang cinta damai menjadi masyarakat yang cinta dengan kekerasan. Fenomena-fenomena di atas telah memberikancatatan-catatan dalam tinta hitam sepanjang perjalanan negara kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang tercinta ini.

Pendidikan menjadi salah satu tonggak yang dianggap bisa mengatasi permasalahan ini. Pendidikan setidaknya akan membendung kejadian-kejadian yang mungkin lebih dahsyat lagi dari sekarang ini. Hal ini jugamenjadi tepat karena melalui dengan pendidikan, generasi muda akan menjadi lebih baik dari pada sebelumnya. Sebab pendidikan merupakan proses yang dapat mempengaruhi karakter dan sikap seseorang. Hal penting yang harus dilakukan dalam rangka menciptakan perdamaian, kasih sayang, toleransi, saling pengertian dan kerukunan hidup umat beragama adalah dengan cara membangun komunikasi antar agama yang humanis- dialogis. Komunikasi antar umat beragama ini merupakan media pembelajarandan pendidikan dalam rangka menciptakan perdamaian (*peace education*), sikap egaliter, keterbukaan dan kejujuran. Jika hal ini telah terbentuk maka secara otomatis deradikalisasi agama telah terbangun.

Dalam Agama Islam, pembinaan dan pendidikan agar tidak melakukansesuatu hal yang dapat merugikan pihak lain sudah banyak dilakukan, sebab dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah untuk berbuat *amar ma'rufnahi munkar*, selain itu, dalam agama Islam juga diberikan pengarahan bahwa sebagai umat Islam mereka harus mempunyai budi pekerti atau

akhlaqul karimah. Akhlaqul karimah yang dimaksud di sini adalah akhlak yang berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyah*), dimensi kemanusiaan (*insaniyah*), dan dimensi kealaman (*kauniyah*). Dari sini mempunyai arti bahwa dalam agama Islam begitu memperhatikan umatnya dalam menjalani kehidupan yang seharusnya. Maka dalam prakteknya agar Islam menyampaikan pengetahuan tersebut melalui pendidikan, dalam agama Islam disebut dengan pendidikan agama Islam (PAI). Dengan adanya pendidikan agama Islam inidiharapkan dapat mengakomodir dalam rangka menginternalisasi pengetahuan tentang pesan-pesan yang termuat dalam al-quran.

Berangkat dari akumulasi beberapa fenomena tersebut yang merupakan sebuah kejadian yang tidak bisa dibiarkan, maka harus ada tindakan yang cepat dan tepat untuk mengatasi persoalan tersebut. Untuk itu, pendidikan damai (*peace education*) dalam Islam muncul sebagai sebuah alternatif dalam memberikan kontribusinya untuk pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) yang bersifat kualitatif. Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian ini, kemudian dipaparkan dan dianalisa secara kualitatif.

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif analitik*. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variable atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode ini untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peace Education (Pendidikan Perdamaian)

Damai secara sederhana dapat dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain.

Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi, *pertama* damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*). Hal ini linier dengan program Majelis Umum PBB tahun 2000, yang mengeluarkan mandat kepada UNESCO untuk menetapkan bahwa tahun 2000 sebagai tahun budaya damai internasional (*International Year for the Culture of Peace*) dan dekade tahun 2001 sampai 2010 sebagai dekade budaya damai dan tanpa kekerasan (*International Decade for a Culture of Peace and Non-Violence for the Children of the World*). Aspek-aspek yang dikembangkan pada program *peace education* adalah kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international and intercultural understanding*), serta

pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).

Pendidikan Damai dalam Islam

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna. *Pertama*, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap, perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. (Assegaf, 2020)

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud di atas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada kehendak Allah SWT.

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Selamat di sini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini telah disinggung dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah[2]: 201.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu:²⁰

- a) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya.
- b) Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.

Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi.

Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai “salam”²¹, sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh ummat-Nya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal Khaliqnya. Perlu dicermati bahwa upaya mewujudkan kehidupan yang damai merupakan pekerjaan sukar yang memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti ajaran Tuhan dan sunnatullah yang sarat dengan nilai kasih sayang, kesalingan (*reciprocality*), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan itu, pendidikan yang bertujuan untuk menumbuh- kembangkan kesadaran sunnatullah ini adalah kemestian. Pendidikan ini menanamkan nilai esensial Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah itu adalah Damai dan Sumber kedamaian. Ia menciptakan manusia dari satu jiwa yang fitri, adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Premis yang dibahas pengalaman empiris di atas mengacu pada cita- cita untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Cita-cita ini berupaya untuk membangun jembatan menuju kedamaian dengan membahas individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya ujuan tapi juga proses. Upaya ini diharapkan dapat menghentikan kekerasan dan

membangun kehidupan dinamis dan damai bagi semua. Dengan kata lain, pendidikan damai diharapkan dapat mendorong upaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Pendidikan damai dalam Islam adalah suatu model pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ketika pendidikan damai ini telah terkonstruksi dalam hati dan pikiran umat Islam yang sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam setiap aspek kehidupan akan jarang ditemukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan *nash*, tergantung sebagaimana besar kecilnya semua pihak yang terlibat, yaitu individu masing-masing, masyarakat, pemerintah untuk mengusahakan menuju tercapainya kedamaian itu sendiri. Dari pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

Dalam *nash* (al-Qur'an dan Hadis) sebenarnya sudah begitu banyak menjelaskan tentang bagaimana Allah dan Rasul-Nya memberikan pendidikan damai yang terhimpun dalam bingkai Islam. Dalam arti kata bahwa di dalam *nash* sudah menjelaskan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan Alam. Namun kendalanya yaitu seringkali manusia itu sendiri yang mengabaikan ajaran-ajaran tersebut.

Pendidikan damai dalam Islam dalam kajian yang penulis sampaikan ternyata mempunyai arti penting dalam menjalani kehidupan ini, sebab dalam pendidikan damai dalam Islam yang penulis sampaikan mempunyai beberapa aspek bagaimana caranya berhubungan yang damai, yaitu berhubungan damai dengan Allah, berhubungan damai dengan manusia, dan berhubungan damai dengan Alam, dan untuk memudahkan dalam menjalankannya disana juga telah penulis sampaikan bagaimana materi dan metode yang digunakan untuk memberikan pendidikan damai menurut Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan damai dalam Islam adalah suatu model pendidikan alternatif dalam memecahkan setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang dengan cara yang kreatif, yang bersumber dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan damai ini seyogyanya dimiliki oleh umat Islam agar nilai-nilai dalam *nash* terinternalisasi dalam hati dan akal pikiran mereka, di mana dari hal tersebut akan tercipta suatu kesadaran untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Begitu juga halnya di Indonesia agar terjadi kedamaian belajar yang baik maka bisa menjadikan rujukan *nash* naasjh yang ada dalam Alquran dan Hadist.

REFERENSI

- Andi, Prastowo, (2016), *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Departemen, Agama, RI., (2004), *Al- Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV Jumanatul Ali- ART
- Ibnu Katsir : *Biografi. Metode Dan Corak Pemikirannya Tafsirnya* di unduh 27 Maret 2023. <https://ekorubiyanto84wordpress.com>.

- Jamal, Abdur Rahman, (2005), *Tahapan mendidik anak Teladan Rasulullah*, Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Moh, Roqib, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS,
- Omar, Muhammad, Al-Youmy, Al-Syaibani, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Quraish M. Shihab (2003), *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keseraian Al-Qur'an*: Lentera Hati, Jakarta
- Sumadi, Suryabrata, (1992), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali,
- Wahid, Hasjim, (2009), *Shahih Bukhari*, jilid I, Bandar Baru Sri Petaling: Klang Book Centre.